

Hubungan Status Pekerjaan terhadap Tingkat Partisipasi Sosial di Komunitas Pesisir Malabero

Ahmad Zulpikri¹, Lara Dwi Tamara², Bunga Susiana³, Doti Permata Sari⁴, Agelia Dwi Pasela⁵, Heni Nopianti⁶, Ika Pasca Himawati⁷

¹ Universitas Bengkulu, Indonesia

² Universitas Bengkulu, Indonesia

³ Universitas Bengkulu, Indonesia

⁴ Universitas Bengkulu, Indonesia

⁵ Universitas Bengkulu, Indonesia

⁶ Universitas Bengkulu, Indonesia

⁷ Universitas Bengkulu, Indonesia

Corresponding Author:

Ahmad Zulpikri, Universitas Bengkulu, Indonesia

Email: ahmadpikri620@gmail.com

Abstract

Coastal communities are a social group whose livelihoods are highly dependent on marine resource-based economic activities. This situation creates a predominantly informal employment structure characterized by long working hours and uncertain incomes. This situation has the potential to impact the community's level of social participation in community life. This study aims to analyze the relationship between employment status and the level of social participation in the Malabero coastal community, Bengkulu City. This study used a quantitative approach with a survey method. A total of 175 respondents were selected using a purposive sampling technique. Data were collected through questionnaires and analyzed using the Kendall's Tau correlation test. The results indicate that the level of social participation in the Malabero coastal community is in the low (weak) correlation category. The correlation test results show a Kendall's Tau coefficient of $\tau = -0.241$ with a significance value of $p = 0.000$, indicating a significant relationship between employment status and level of social participation. The negative direction of the relationship indicates that the higher the demands of employment status, the lower the level of social participation. These findings suggest that employment status is a significant factor influencing the social involvement of coastal communities. Therefore, social policies and programs are needed that are adaptive to the working conditions of coastal communities in order to increase social participation without ignoring the economic needs of the community.

Keywords: Employment Status, Social Participation, Coastal Communities

Abstrak

Masyarakat pesisir merupakan kelompok sosial yang kehidupannya sangat bergantung pada aktivitas ekonomi berbasis sumber daya laut. Kondisi tersebut membentuk struktur pekerjaan yang didominasi sektor informal dengan karakteristik jam kerja panjang dan pendapatan yang tidak menentu. Situasi ini berpotensi memengaruhi tingkat partisipasi sosial masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara status pekerjaan dan tingkat partisipasi sosial masyarakat di komunitas pesisir Malabero, Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Jumlah responden sebanyak 175 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji korelasi Kendall's Tau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi sosial masyarakat pesisir Malabero berada pada kategori hubungan rendah (lemah). Hasil uji korelasi menunjukkan nilai koefisien Kendall's Tau sebesar $\tau = -0,241$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$, yang

berarti terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dan tingkat partisipasi sosial. Arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi tuntutan status pekerjaan, maka semakin rendah tingkat partisipasi sosial masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa status pekerjaan menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi keterlibatan sosial masyarakat pesisir. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan dan program sosial yang adaptif terhadap kondisi kerja masyarakat pesisir guna meningkatkan partisipasi sosial tanpa mengabaikan kebutuhan ekonomi masyarakat.

Kata kunci: Status Pekerjaan, Partisipasi Sosial, Masyarakat Pesisir

PENDAHULUAN

Wilayah pesisir merupakan kawasan strategis yang memiliki peran penting dalam pembangunan nasional, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Masyarakat yang bermukim di wilayah pesisir umumnya menggantungkan kehidupan pada pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir, seperti perikanan tangkap, budidaya laut, perdagangan hasil laut, serta usaha kecil berbasis pesisir. Masyarakat pesisir di Asia Tenggara memiliki ketergantungan tinggi terhadap sektor perikanan skala kecil dengan pola mata pencaharian yang rentan, tidak stabil, dan sangat dipengaruhi perubahan lingkungan pesisir (Fabinyi *et al.*, 2022; Nurliani *et al.*, 2023; Fitria *et al.*, 2024). Sejalan dengan kondisi tersebut, penelitian di Bangladesh menunjukkan bahwa rumah tangga di kawasan pesisir cenderung memiliki pendapatan yang rendah dan tidak stabil karena bergantung pada mata pencaharian berbasis sumber daya laut yang bersifat musiman serta rentan terhadap perubahan lingkungan dan pasar global (Rahman, Hossain, & Uddin, 2024).

Kondisi pekerjaan masyarakat pesisir yang sebagian besar berada pada sektor informal berimplikasi pada aspek kehidupan sosial masyarakat. Status pekerjaan tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga memengaruhi pola interaksi sosial, pembagian peran, serta keterlibatan individu dalam kegiatan kemasyarakatan. Badan Pusat Statistik menjelaskan bahwa status pekerjaan mencerminkan kedudukan seseorang dalam hubungan kerja dan aktivitas ekonomi, yang secara tidak langsung memengaruhi stabilitas ekonomi dan kesempatan individu untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial (BPS, 2023).

Pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Hajar, *et al.*, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pesisir di Desa Paluh Manan sebagian besar memiliki status pekerjaan sebagai nelayan dan petani tambak dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah. Kondisi ini menyebabkan partisipasi mereka dalam pembangunan masih terbatas, terutama pada tahap perencanaan dan evaluasi, sementara keterlibatan lebih banyak terlihat pada tahap pelaksanaan. Upaya pemberdayaan yang dilakukan meliputi peningkatan keterampilan, pemberian bantuan usaha, serta pendampingan, meskipun masih menghadapi hambatan seperti

rendahnya kesadaran masyarakat, keterbatasan pendidikan, dan minimnya dukungan pemerintah.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Bintang (2018) yang mengkaji transformasi mata pencaharian masyarakat pesisir di Kelurahan Panyuran. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perubahan status pekerjaan dari nelayan tradisional menuju usaha budidaya udang berdampak pada meningkatnya partisipasi sosial, karena pekerjaan yang lebih stabil memberi masyarakat waktu, pendapatan, dan kesempatan lebih besar untuk terlibat dalam kegiatan komunitas. Selain itu, penelitian Sumang (2024) tentang partisipasi sosial masyarakat pesisir di Kabupaten Takalar menemukan bahwa jenis pekerjaan memengaruhi tingkat keterlibatan dalam kegiatan sosial, seperti musyawarah desa, gotong royong, dan pengelolaan sumber daya pesisir. Masyarakat dengan pekerjaan yang lebih mapan dan pendapatan lebih stabil cenderung menunjukkan tingkat partisipasi sosial yang lebih tinggi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa partisipasi masyarakat pesisir perlu terus ditingkatkan agar mereka tidak hanya menjadi objek pembangunan, melainkan juga subjek yang aktif dalam mengelola potensi wilayahnya untuk kesejahteraan bersama. Partisipasi sosial merupakan elemen penting dalam kehidupan bermasyarakat karena menunjukkan keterlibatan individu dalam aktivitas kolektif yang bertujuan untuk kepentingan bersama. Cohen dan Uphoff (1980) mendefinisikan partisipasi sebagai keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pemanfaatan hasil, serta evaluasi kegiatan pembangunan. Tingginya tingkat partisipasi sosial mencerminkan adanya kesadaran kolektif, solidaritas sosial, dan rasa memiliki terhadap lingkungan sosial. Sebaliknya, rendahnya partisipasi sosial dapat menghambat efektivitas pembangunan berbasis masyarakat.

Dalam konteks masyarakat pesisir, partisipasi sosial sering kali menghadapi berbagai hambatan struktural, terutama yang berkaitan dengan tuntutan pekerjaan dan kondisi ekonomi. Pekerjaan dengan jam kerja panjang dan pendapatan yang tidak menentu mendorong masyarakat untuk lebih memprioritaskan aktivitas ekonomi dibandingkan keterlibatan dalam kegiatan sosial. Hal ini sejalan dengan Teori Peran Sosial yang menyatakan bahwa peran individu dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh status sosial dan pekerjaan yang dimilikinya (Biddle, 1986). Status pekerjaan menentukan sejauh mana individu memiliki waktu, energi, dan sumber daya untuk terlibat dalam aktivitas sosial.

Kelurahan Malabero sebagai salah satu kawasan pesisir di Kota Bengkulu memiliki karakteristik masyarakat yang heterogen dari segi status pekerjaan dan tingkat keterlibatan sosial. Perbedaan status pekerjaan di wilayah ini diduga memengaruhi variasi tingkat partisipasi sosial masyarakat dalam kegiatan kemasyarakatan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis hubungan antara status pekerjaan dan tingkat partisipasi

sosial masyarakat di komunitas pesisir Malabero sebagai upaya memahami dinamika sosial masyarakat pesisir secara lebih komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Malabero, Kecamatan Teluk Segara, Kota Bengkulu. Wilayah ini dipilih karena merupakan kawasan pesisir dengan keragaman jenis pekerjaan dan aktivitas sosial masyarakat yang cukup tinggi. Populasi penelitian adalah seluruh masyarakat Kelurahan Malabero yang berjumlah 2.289 jiwa. Sampel penelitian sebanyak 175 responden ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria masyarakat pesisir yang memiliki status pekerjaan dan bersedia menjadi responden. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang mengukur variabel status pekerjaan dan tingkat partisipasi sosial. Variabel status pekerjaan diukur melalui indikator jenis pekerjaan, stabilitas kerja, pendapatan, jam kerja, dan pengalaman kerja. Sementara itu, variabel partisipasi sosial diukur melalui tingkat keikutsertaan dalam kegiatan sosial, frekuensi kehadiran, peran aktif, serta kontribusi dalam kegiatan kemasyarakatan. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Kendall's Tau karena data berskala ordinal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap analisis data dalam penelitian ini dimulai setelah seluruh data kuesioner dari 175 responden berhasil terkumpul dan melewati proses pemeriksaan awal. Proses pengumpulan data dilakukan secara langsung kepada masyarakat pesisir Malabero dengan menggunakan instrumen penelitian yang telah disusun berdasarkan indikator-indikator variabel penelitian. Setelah seluruh kuesioner terkumpul, peneliti melakukan tahap editing data untuk memastikan bahwa setiap lembar jawaban responden telah terisi secara lengkap, jelas, dan konsisten. Pada tahap ini, peneliti memeriksa kemungkinan adanya jawaban yang kosong, jawaban ganda, maupun ketidaksesuaian antarjawaban yang dapat memengaruhi kualitas data penelitian. Editing data menjadi langkah penting untuk menjaga validitas dan reliabilitas data sebelum memasuki tahap analisis statistik.

Setelah proses editing selesai dilakukan, tahap berikutnya adalah coding data. Coding dilakukan dengan memberikan kode numerik pada setiap alternatif jawaban yang terdapat dalam kuesioner penelitian. Misalnya, jawaban dengan kategori “sangat setuju” diberi kode angka tertinggi, sedangkan jawaban “sangat tidak setuju” diberi kode angka terendah sesuai dengan skala pengukuran yang digunakan. Pemberian kode numerik ini bertujuan untuk mempermudah proses penginputan dan pengolahan data menggunakan perangkat lunak

statistik. Selain itu, coding juga membantu peneliti dalam mengelompokkan data sesuai dengan variabel dan indikator penelitian sehingga proses analisis dapat dilakukan secara sistematis dan terstruktur.

Data yang telah melalui tahap coding selanjutnya diinput ke dalam program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) sebagai alat bantu analisis statistik. Penggunaan SPSS dalam penelitian ini dipilih karena mampu mengolah data kuantitatif secara cepat, akurat, dan efisien. Setelah seluruh data berhasil dimasukkan ke dalam sistem, peneliti kembali melakukan pengecekan data (*data cleaning*) untuk memastikan tidak terdapat kesalahan input, data ganda, maupun ketidaksesuaian antara jawaban responden dengan kode numerik yang telah ditentukan sebelumnya. Tahap ini sangat penting karena kesalahan input data dapat memengaruhi hasil analisis statistik dan menyebabkan interpretasi penelitian menjadi kurang tepat.

Analisis pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden penelitian secara umum, meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, serta status pekerjaan masyarakat pesisir Malabero. Penyajian karakteristik responden dilakukan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase agar memudahkan pembaca dalam memahami profil responden penelitian. Dengan adanya analisis deskriptif ini, peneliti dapat mengetahui komposisi responden berdasarkan kategori tertentu sehingga memberikan gambaran mengenai kondisi sosial masyarakat pesisir yang menjadi objek penelitian.

Selain menggambarkan karakteristik responden, analisis deskriptif juga digunakan untuk mengetahui gambaran tingkat partisipasi sosial masyarakat pesisir Malabero. Tingkat partisipasi sosial dianalisis berdasarkan jawaban responden terhadap indikator-indikator yang telah disusun dalam instrumen penelitian. Hasil analisis ini menunjukkan kecenderungan perilaku sosial masyarakat, seperti keterlibatan dalam kegiatan kemasyarakatan, partisipasi dalam kegiatan gotong royong, kepedulian terhadap lingkungan sosial, serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan di lingkungan masyarakat. Penyajian data dilakukan melalui nilai rata-rata (*mean*), persentase, dan distribusi frekuensi sehingga dapat diketahui tingkat partisipasi sosial masyarakat secara lebih jelas dan terukur.

Analisis deskriptif memiliki peran penting dalam penelitian kuantitatif karena berfungsi memberikan gambaran awal mengenai kondisi data sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Melalui analisis ini, peneliti dapat memahami pola umum jawaban responden, mengidentifikasi kecenderungan data, serta melihat variasi karakteristik sosial masyarakat pesisir Malabero. Hasil analisis deskriptif juga menjadi dasar dalam menentukan langkah analisis berikutnya, khususnya dalam menguji hubungan antarvariabel penelitian. Dengan demikian, analisis

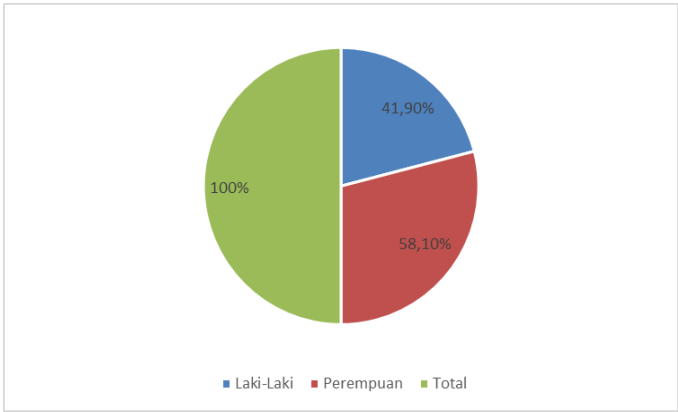
deskriptif tidak hanya berfungsi sebagai penyajian data statistik sederhana, tetapi juga membantu peneliti dalam memahami konteks sosial penelitian secara lebih mendalam.

Setelah analisis deskriptif selesai dilakukan, penelitian dilanjutkan dengan analisis inferensial untuk mengetahui hubungan antarvariabel yang diteliti. Namun sebelum memasuki tahap tersebut, hasil analisis deskriptif terlebih dahulu digunakan sebagai landasan untuk menafsirkan kondisi umum masyarakat pesisir Malabero. Hal ini penting karena hubungan antarvariabel dalam penelitian sosial tidak dapat dilepaskan dari karakteristik sosial responden yang menjadi subjek penelitian. Oleh karena itu, analisis deskriptif menjadi tahap awal yang sangat penting dalam membangun pemahaman menyeluruh mengenai data penelitian sebelum dilakukan pengujian hipotesis dan penarikan kesimpulan penelitian.

Tabel 1. Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Persentase	Jumlah (Orang)
Laki-Laki	41,9%	73
Perempuan	58,1%	102
Total	100%	175

Tabel ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan dengan persentase 58,1% atau sebanyak 102 orang, sedangkan responden laki-laki berjumlah 73 orang atau sebesar 41.9%. Hal ini menggambarkan bahwa partisipasi perempuan dalam penelitian ini lebih besar di dibandingkan dengan laki-laki. Berdasarkan hasil pengolahan data, jumlah responden dalam penelitian ini adalah 175 orang. Ditinjau dari jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan, sementara responden laki-laki berjumlah lebih sedikit. Kondisi ini menunjukkan bahwa partisipasi responden perempuan dalam penelitian ini relatif lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Perbedaan komposisi jenis kelamin tersebut berpotensi memengaruhi dinamika partisipasi sosial di komunitas pesisir, mengingat peran sosial antara laki-laki dan perempuan dapat berbeda dalam kegiatan kemasyarakatan.



Gambar 1. Diagram Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Selain berdasarkan jenis kelamin, karakteristik responden juga dilihat dari kelompok usia. Pengelompokan usia digunakan untuk mengetahui sebaran responden pada usia produktif maupun non-produktif yang dapat memengaruhi keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial masyarakat. Distribusi responden berdasarkan kelompok usia dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Persentase Usia Responden

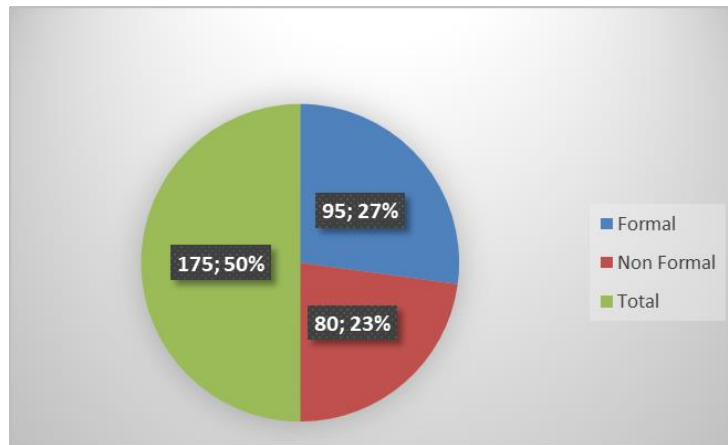
Kelompok Usia	Frekuensi	Persentase
20-29 Tahun	9	31,1%
30-39 Tahun	6	20,7%
40-49 Tahun	6	20,7%
50-59 Tahun	5	17,2%
≥60 Tahun	3	10,4%
Jumlah	29	100%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini tersebar pada rentang usia 20 hingga 66 tahun. Kelompok usia 20–29 tahun merupakan kelompok dengan jumlah responden terbanyak yaitu sebesar 31,0%. Selanjutnya, kelompok usia 30–39 tahun dan 40–49 tahun masing-masing memiliki persentase sebesar 20,7%. Kelompok usia 50–59 tahun sebesar 17,2%, sedangkan responden berusia ≥60 tahun memiliki persentase paling kecil yaitu 10,4%. Sebaran usia tersebut menunjukkan bahwa responden penelitian berasal dari kelompok usia produktif hingga lanjut usia yang memiliki karakteristik sosial dan potensi partisipasi sosial yang berbeda-beda dalam kehidupan bermasyarakat. Karakteristik responden berikutnya dilihat dari status pekerjaan yang dimiliki, baik pekerjaan formal maupun non-formal. Status pekerjaan memiliki keterkaitan dengan stabilitas ekonomi, waktu luang, serta peluang individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat. Distribusi responden berdasarkan status pekerjaan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Persentase Status Pekerjaan

Status Pekerjaan	Frekuensi (Orang)	Persentase
Formal	95	54,3%
Non Formal	80	45,7%
Total	175	100%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori pekerjaan formal yaitu sebanyak 95 orang (54,3%), sedangkan responden yang bekerja pada sektor non-formal berjumlah 80 orang (45,7%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pekerjaan yang relatif stabil dan terikat dalam sistem kerja yang lebih terstruktur, sementara responden non-formal cenderung memiliki pola kerja yang lebih fleksibel namun kurang stabil. Perbedaan status pekerjaan ini berpotensi memengaruhi tingkat partisipasi sosial masyarakat.



Gambar 2. Diagram Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status pekerjaan berhubungan dengan tingkat partisipasi sosial masyarakat pesisir Malabero. Kondisi pekerjaan, khususnya yang menuntut waktu kerja tinggi, cenderung membatasi kesempatan individu untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan sosial. Temuan ini mengindikasikan bahwa tuntutan peran ekonomi memiliki konsekuensi terhadap peran sosial individu di dalam masyarakat. Masyarakat pesisir yang bekerja di sektor informal umumnya berada dalam kondisi ekonomi yang kurang stabil. Tekanan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mendorong individu memprioritaskan aktivitas ekonomi dibandingkan keterlibatan dalam kegiatan sosial. Dalam konteks ini, partisipasi sosial sering dipahami sebagai aktivitas tambahan yang dilakukan apabila terdapat waktu luang, bukan sebagai bagian utama dari kehidupan sosial. Kondisi tersebut menjelaskan mengapa keterlibatan masyarakat lebih banyak tercermin pada aspek kehadiran dibandingkan peran aktif atau keterlibatan dalam pengambilan keputusan organisasi.

Selain keterbatasan waktu, ketidakpastian pendapatan turut memengaruhi tingkat partisipasi sosial. Individu yang menghadapi kondisi ekonomi yang belum stabil cenderung memusatkan perhatian pada pemenuhan kebutuhan dasar, sehingga motivasi untuk berkontribusi secara sosial menjadi berkurang. Pola ini menunjukkan bahwa partisipasi sosial masyarakat pesisir tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individual, tetapi juga oleh kondisi struktural yang melekat pada jenis pekerjaan yang dijalani. Sebaliknya, responden dengan status pekerjaan yang relatif lebih stabil menunjukkan kecenderungan partisipasi sosial yang lebih baik. Stabilitas pekerjaan memberikan rasa aman secara ekonomi serta memungkinkan pengelolaan waktu yang lebih terencana, sehingga individu memiliki ruang yang lebih besar untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan organisasi masyarakat. Hal ini sejalan dengan Teori Peran Sosial yang menjelaskan bahwa peran dan tanggung jawab individu dalam masyarakat dipengaruhi oleh posisi sosial dan pekerjaan yang dimiliki.

Temuan ini memperlihatkan bahwa dalam konteks masyarakat pesisir, karakteristik pekerjaan tidak hanya memengaruhi tingkat partisipasi sosial, tetapi juga membentuk pola keterlibatan yang cenderung bersifat pasif atau aktif. Dengan demikian, partisipasi sosial tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan kesadaran individu, melainkan juga sebagai hasil dari kondisi kerja dan tekanan ekonomi yang dihadapi masyarakat pesisir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status pekerjaan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi sosial masyarakat pesisir Malabero. Hasil uji statistik menggunakan Kendalls tau menunjukkan hubungan negatif antara status pekerjaan dan partisipasi sosial ($r = -0,241$ dengan signifikansi $p=0.000 < 0,05$), yang berarti semakin tidak stabil status pekerjaan, semakin rendah tingkat partisipasi sosial masyarakat.

Masyarakat pesisir yang bekerja di sektor informal umumnya menghadapi tekanan ekonomi yang cukup besar. Tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari membuat mereka lebih memprioritaskan aktivitas ekonomi dibandingkan kegiatan sosial. Akibatnya, partisipasi sosial sering kali bersifat sekunder dan hanya dilakukan jika terdapat waktu luang. Selain itu, ketidakpastian pendapatan juga memengaruhi motivasi individu untuk berkontribusi dalam kegiatan sosial. Hal ini menjelaskan mengapa partisipasi sosial masyarakat pesisir lebih dominan pada aspek kehadiran dibandingkan peran aktif dan pengambilan keputusan. Sebaliknya, responden dengan status pekerjaan yang lebih stabil menunjukkan tingkat partisipasi sosial yang relatif lebih tinggi. Stabilitas pekerjaan memberikan rasa aman secara ekonomi dan memungkinkan individu mengatur waktu dengan lebih terencana, sehingga mendorong keterlibatan yang lebih aktif dalam kegiatan sosial dan organisasi masyarakat. Temuan ini sejalan dengan Teori Peran Sosial, yang menyatakan bahwa peran individu dalam masyarakat dipengaruhi oleh status sosial dan pekerjaan yang dijalannya.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa upaya peningkatan partisipasi sosial masyarakat pesisir tidak dapat dilepaskan dari kondisi struktural ekonomi. Oleh karena itu, program atau kebijakan yang bertujuan meningkatkan partisipasi sosial perlu disertai dengan upaya peningkatan kesejahteraan dan stabilitas pekerjaan, terutama bagi pekerja di sektor informal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dan tingkat partisipasi sosial masyarakat di komunitas pesisir Malabero, dengan nilai koefisien Kendall's Tau sebesar $-0,241$ dan arah hubungan negatif. Hal ini menunjukkan bahwa tuntutan pekerjaan dan ketidakstabilan sumber mata pencaharian berpotensi mengurangi keterlibatan masyarakat dalam aktivitas sosial. Tingkat partisipasi sosial masyarakat berada pada kategori rendah (lemah) dan cenderung didominasi oleh partisipasi pasif, di mana

keikutsertaan masyarakat lebih bersifat mengikuti arahan dibandingkan didorong oleh inisiatif partisipatif. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penerapan pendekatan pembangunan sosial yang lebih responsif terhadap kondisi kerja masyarakat pesisir. Pemerintah daerah serta pemangku kepentingan diharapkan mampu menyediakan ruang partisipasi yang fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, bukan hanya terbatas pada kegiatan bersifat seremonial.

Program pemberdayaan masyarakat juga perlu disusun dengan mempertimbangkan pola kerja dan sumber mata pencaharian masyarakat pesisir, antara lain melalui penyesuaian waktu pelaksanaan kegiatan agar tidak mengganggu aktivitas ekonomi, serta mendorong partisipasi aktif melalui forum komunitas dan kegiatan sosial yang berlangsung secara rutin dan inklusif. Pada tataran kebijakan, dukungan pemerintah diperlukan dalam bentuk penyediaan sarana sosial, pendampingan komunitas, dan penguatan kapasitas masyarakat sehingga partisipasi yang sebelumnya bersifat pasif dapat berkembang menjadi partisipasi aktif dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menelaah faktor lain yang berpotensi memengaruhi partisipasi sosial, seperti tingkat pendidikan, modal sosial, dan budaya komunitas pesisir, dengan menggunakan pendekatan mixed methods agar pemahaman terhadap dinamika partisipasi sosial menjadi lebih menyeluruh

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Kategori Status pekerjaan di Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Biddle, B. J. (1986). Recent developments in role theory. *Annual review of sociology*, 12(1), 67-92. <https://doi.org/10.1146/annurev.so.12.080186.000435>
- Bintang, A. T. (2018). *Dinamika Sosial Masyarakat Pesisir dalam Transformasi Mata Pencaharian Menjadi Usaha Benur Udang Vanname (Litopenaeus vannamei) di Kelurahan Panyuran Kabupaten Tuban* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1980). Participation's place in rural development: Seeking clarity through specificity. *World development*, 8(3), 213-235. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(80\)90011-X](https://doi.org/10.1016/0305-750X(80)90011-X)
- Fabinyi, M., Belton, B., Dressler, W. H., Knudsen, M., Adhuri, D. S., Aziz, A. A., ... & Vandergeest, P. (2022). Coastal transitions: Small-scale fisheries, livelihoods, and maritime zone developments in Southeast Asia. *Journal of Rural Studies*, 91, 184-194. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2022.02.006>
- Fitria, A. D., Khetri, A. C., Salwa, F., Haridani, H., Manik, H. F., Khairani, K., ... & Arika, R. (2024). Perilaku Dan sikap karakteristik serta ekonomi masyarakat pesisir di dusun xiv desa percut. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 953-963. <https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/elmujtama/article/view/4542>
- Hajar, S., Tanjung, I. S., Tanjung, Y., & Zulfahmi, Z. (2018). *Pemberdayaan dan Partisipasi Masyarakat Pesisir*. Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah AQLI.

- Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. (2022). *Profil sosial ekonomi masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil*. Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan RI.
- Nurliani, N., Rosada, I., Amran, F. D., Asni, A., & Rasyid, R. (2023). Economic Behavior of Coastal Communities and Strategy in Fulfilling the Needs of Fisherman's Household. *European Journal of Agriculture and Food Sciences*, 5(4), 65-71. <https://dx.doi.org/10.24018/ejfood.2023.5.4.640>
- Rahman, M. H., Hossain, M. D., Uddin, M. K. S., & Hossan, K. M. R. (2024). Breaking boundaries: Revolutionizing healthcare with agile methodology. *Available at SSRN 5041524*. <https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.5041524>
- Sumang, A. Z. (2024). *Kajian Aspek Sosial Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Terhadap Rencana Pembangunan Kawasan Industri Takalar (Studi Kasus Masyarakat Pesisir Dan Nelayan Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar)* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).